

## #Cerita Pena 1 – Sepatu Baru

“Aduh! Sakit tau . . .” kata Al sambil memegang kaki setelah di injak Dias dengan raut wajah jengkel.

“Hahahaha . . . kenalan dong, kan sepatu baru.” Jawab Dias sambil *cengengesan* karena puas melihat Al kesal.

“Ihhh nyebelin. Bercandanya nggak lucu.” Sahut Al dengan jutek sembari berjalan menuju bangkunya.

“Halah . . . gitu aja kok ngambek sih, aku kan cuma bercanda Al. Maaf deh maaf . . .” bujuk Dias menghampiri Al.

“Lagian, tumben banget sih kamu jahilin aku.” Tanya Al dengan manyun.

“Lha emang biasanya aku gimana?” jawab Dias menggoda.

“Cuek!” jawab Al ketus.

“Cieeeeeee berarti selama ini kamu diem-diem perhatiin aku dong . . . hahahaha” Dias semakin menggoda Al.

“GR!” Al semakin jutek, jutek untuk menutupi rasa gugupnya.

“Jutek banget sih, emang salah ya kalo aku pengen bercanda sama kamu Al?” sahut Dias memelas.

“*May be?*” sembari berdiri lalu Al bergegas keluar menuju toilet, tanpa menghiraukan Dias yang masih berdiri mungkin dengan rasa bersalahnya.

Didalam toilet sekolah, Al loncat-loncat kegirangan karena mengingat kejadian yang baru saja terjadi. Seorang Dias yang terkenal cuek sama cewek tiba-tiba mengjahilinya. Terlihat konyol namun begitu sangat membahagiakan bagi Al, karena memang diam-diam Al telah menyukainya. Saat itu Al masih duduk di bangku kelas 1 SMA, sudah 7 bulan dia mengenal Dias terhitung dari awal-awal mereka menjadi siswa baru. Dan baru hari itu Al

berbicara dengan Dias. Itu adalah cerita pertama tentang Al dan Dias.

\*\*\*\*\*

## #Cerita Pena 2 – Nomor Baru

*Treett . . treett . .* hape Al bergetar di atas kasur, dengan rasa malas Al membuka sms. Terlihat nomor baru yang belum ada di *contac person* hape Al. Isinya pun hanya kata-kata tentang hidup yang sulit dia mengerti, karena males Al pun tak menghiraukan sms itu. Kembali dia berkonsentrasi mengerjakan PR Matematika, namun dibuyarkan lagi dengan *ringtone* hapenya yang berbunyi, ternyata nomor baru itu telepon. Setelah berfikir, akhirnya Al memutuskan untuk mengangkat telepon itu.

“Hallo, assalamualaikum . . .” kata Al dengan nada datar.

“Wa’alaikumsalam . . . lagi apa Al?” jawab suara laki-laki itu dengan ramah namun Al tak mengenali suara itu, dan Al mulai berfikir.

“Lagi ngerjain PR, maaf ini sapa ya?” dengan sedikit menggigit bibir, dan tampak terlihat seperti orang dongong.

“Ehmm . . . “ suara itu mengendus pelan.

Hening. Tak ada suara yang terdengar dari balik telfon itu. Al yang merasa terganggu pun mulai jengkel.

“Hallo!” bentak Al.

“Iya . . . aku masih disini.” Jawab suara itu.

“Kalo kamu emang masih disitu kenapa kamu nggak jawab pertanyaanku? kamu itu siapa?” ujar Al dengan nada sedikit meninggi.

“*Sorry* . . . aku ganggu ya?”

“Udah tau nanya.” Merubah posisi menjadi duduk, sambil memegang bantal.

“Akuuuu. . . cuman mau minta maaf ke kamu soal kejadian tadi pagi di kelas Al.” Katannya dengan terbata-bata.

“Minta maaf??? Kamu, Dias ya ?” kata Al menebak dengan sedikit menutup mulutnya dengan tangan kirinya. Terkejut.

“I . . . iyaa Al, aku Dias. Maafin aku ya Al, aku nggak bermaksud buat kamu marah. aku cuma pengen bercanda sama kamu.” Jelas Dias.

“Hahahahahaha. Aku malah udah lupa sama masalah tadi. Aneh banget sih kamu Di, mau minta maaf aja pake acara sms nggak jelas gitu, trus pake acara nggak mau ngaku lagi. Sok misterius. Huuuu hahaha” kata Al sambil tertawa geli menyadari tingkah Dias yang sangat terlihat konyol. Al sebenarnya merasa heran dengan tingkah Dias hari itu, karena tak biasanya ia seperti itu, atau mungkin Al yang terlalu berlebihan memikirkannya.

“Lho, kok kamu malah ketawa sih Al? kamu nggak marah sama aku?” tanya Dias kebingungan melihat respon Al yang tidak terlihat marah.

“Sempet sebel sih, tapi nggak marah kok Di. Buat apa juga aku marah.” Tengkurap lagi.

“*Thanks* ya Al, kirain kamu bakal marah sama aku. Hehehe”

“Iya. . . sama-sama Di, hmmm *B-T-W* dapet dari sapa nomor hapeku?”

“Dari Mona Al, tapi aku dapetnya udah lama kok. Sejak awal-awal kita masuk sekolah dulu. Hehe” kata Dias sambil tertawa kecil.

“Loh, trus kenapa baru sekarang kamu hubungi aku?” tanya Al semakin heran, karena Mona tidak memberitahu Al tentang itu. “Kurang ajar Mona” gerutu Al dalam hati.

“Hehehe, ya nggak papa Al. Jangan-jangan kamu sebenarnya nungguin aku hubungiin kamu yaaa. . “Dias mulai menggodanya lagi.

“Yeeeeeeee PD banget, hahahaha” jawab Al mengelak.

Dan mulai malam itu pun Al dan Dias semakin intensif berkomunikasi lewat hape, walaupun setiap hari mereka bertemu dikelas. Dari teman biasa, mereka menjadi sahabat dekat. Mereka berdua sering curhat tentang berbagai hal lewat sms

dan telfon. Al sudah sangat merasa dekat dengan Dias, namun Al merasakan sedikit ada keanehan dengan hubungan mereka karena Al dan Dias merasa dekat hanya lewat hape tapi disekolahan atau dikelas mereka berdua seperti orang yang tak saling mengenal. Al asyik dengan teman-temannya sendiri, dan Dias pun juga seperti itu. Paling mereka berdua hanya sekedar saling menyapa, itu pun kalau tidak terlihat teman-teman. Jadi seolah-olah mereka berdua saling menghindari dari teman-teman agar mereka tidak tahu kedekatan Al dan Dias.

\*\*\*\*\*



## #Cerita Pena 3 – PDKT Part 1

Setelah tiga bulan lebih Al dan Dias saling mengenal, benih-benih cinta itu pun mulai muncul. Al merasa ada yang spesial diantara mereka. Dias yang berawakan tinggi, hidung mancung dan berkulit sawo matang cukup membuat Al selalu bersemangat untuk berangkat sekolah. Wajahnya yang terlihat galak tertutup dengan senyumnya yang begitu manis. Baginya Dias adalah sosok cowok yang karismatik, entah apa yang membuat Dias terlihat berbeda dibanding teman-teman cowok yang lain. Namun rasa benci terkadang hadir dalam benak Al, karena melihat sikap Dias yang selalu cuek dan seolah tak mau terlihat dekat dengan Al di depan teman-teman. Bahkan rasa cemburu pun sempat hadir mewarnai kisah Al.

Hari itu hari Rabu, ada jadwal olah raga. Setelah berganti baju, Al berniat untuk mengambil botol air minumannya yang tertinggal di kelas. Namun saat Al masuk kelas, dia melihat Dias sedang

melawak di depan Intan, Susi, Mirna, Anti, dan Lusi. Dias terlihat kaget melihat kedatangannya, namun Al berusaha *stay cool* agar perasaan cemburunya tak terlihat di depan Dias dan di depan teman-teman. Hati Al merasa sakit melihat Dias membuat teman-temannya tertawa lepas seperti itu. Al semakin merasa tak di anggap dan pelajaran olah raga pun terasa membosankan bagi Al.

\*\*\*\*\*